

# STUDI PEMANFAATAN TUMBUHAN SEBAGAI BAHAN OBAT OLEH MASYARAKAT DESA MARIMABATE DI KECAMATAN JAILOLO, HALMAHERA BARAT

Anisatu Z. Wakhidah\*, Ika Pratiwi, Isma Nur Azzizah

\*khistia.nisa@gmail.com

Program Sarjana Departemen Biologi FMIPA Universitas Indonesia

## **Abstract**

*An inventory of plants as medicinal material based on local knowledge in east region Indonesia, especially in Halmahera Island, is lacking. This local knowledge, which is inherited orally from elder to their next generation, will be extinct if the information is not documented. Furthermore, plants utilized without conservation effort may cause extinction. According to these reasons, an investigation about local knowledge in plants utilized as medicinal material by Marimabate villagers on Sub district Jailolo, West Halmahera has been conducted in March 2014. The objective of this study is explaining medicinal plants based on local knowledge of Marimabate community and their conservation behaviour. Ethnobotanical data was collected by using semi-structured interview method to shaman and villagers. From the investigation, 21 species of used plant belonged 14 families were recorded. The data showed that leaf was the most often part used among others, they were 16 species. Almost of the using ways of plant was by mixed with warm water then drank to patients. The cureable disease were 23, such as 'lidah putih', 'bibit-malaria', menstruation syndrome, and skin burned. The majority medical plants resource was from semi-wild plant (50% species), that showed the community conservation behavior has been enough applied.*

**Keywords:** *medical plants, medical material, Marimabate village, West Halmahera*

## **PENDAHULUAN**

Indonesia memiliki 25.000-30.000 spesies tumbuhan yang merupakan 10% tumbuhan dunia dan 90% tumbuhan Asia. Berdasarkan Dewoto (2007), sebanyak 7.000 spesies dari jumlah tersebut digunakan masyarakat Indonesia sebagai obat. Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah berlangsung sejak ribuan tahun lalu. Hal tersebut nampak salah satunya pada lukisan di relief Candi Borobudur (Dewoto, 2007). Penelitian etnobotani mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat sudah berkembang pesat (Susiarti, 2000). Seperti penelitian Honda *et al.* (1996) tentang tumbuhan bahan obat oleh masyarakat Turki bagian barat. Penelitian Nandwani *et al.* (2008) mengenai pemanfaatan tumbuhan obat oleh

masyarakat Pulau Mariana bagian utara. Serta penelitian Sujarwo *et al.* (2015) tentang *loloh*, minuman herbal Bali, yang berasal dari berbagai tumbuhan obat. Di Indonesia penelitian etnobotani masih jarang dilakukan di kawasan timur Indonesia (Susiarti, 2000), khususnya di wilayah Pulau Halmahera.

Pulau Halmahera merupakan pulau terbesar di Provinsi Maluku Utara. Pulau tersebut dibagi menjadi 5 wilayah administratif, salah satunya Halmahera Barat. Berdasarkan penelitian pendahuluan, masyarakat di wilayah Halmahera Barat masih akrab dengan pemanfaatan tumbuhan baik dalam acara adat, keagamaan, maupun sebagai bahan obat. Terdapat suatu desa yang penduduknya lekat dengan penggunaan tumbuhan sebagai bahan obat. Desa tersebut

ialah Desa Marimabate yang letaknya di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat.

Pengetahuan pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan obat oleh masyarakat di suatu daerah merupakan salah satu pengetahuan lokal (Cotton, 1996). Sebagian besar pengetahuan lokal diwariskan secara lisan atau melalui media tulis berupa naskah kuno. Pewarisan pengetahuan secara lisan berisiko mudah hilang karena derasnya arus modernisasi menggerus kebudayaan lokal. Adapun pewarisan melalui naskah kuno memiliki kendala yakni, generasi saat ini kesulitan membaca tulisan pada naskah dan naskah tersebut telah rusak karena sudah terlalu tua dan jarang yang masih terawat (Nawangningrum *et al.*, 2004; Suryadharma, 2010).

Perlu diketahui, pengetahuan lokal masyarakat akan membentuk kebudayaan lokal. Secara umum, kebudayaan manusia memengaruhi dan dipengaruhi lingkungannya. Masing-masing kebudayaan lokal memperlihatkan ketergantungan manusia pada alam untuk bertahan hidup. Ketergantungan ini menghasilkan sikap penghargaan terhadap alam (Waluyo, 2000; Utama *et al.*, 2011). Salah satu bentuk penghargaan pada alam yaitu melakukan upaya pelestarian alam.

## **TUJUAN**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Marimabate, meliputi keanekaragaman spesies, bagian yang digunakan, kegunaan, dan cara penggunaan. Kandungan zat kimia tumbuhan

obat juga diuraikan berdasarkan literatur kajian etik. Hal tersebut dilakukan untuk menjamin keberlanjutan aliran informasi pengetahuan etnobotani, khususnya mengenai bahan obat, dari generasi pendahulu ke generasi selanjutnya. Selain itu, penelitian ini juga menjelaskan bagaimana sikap penghargaan terhadap alam oleh masyarakat Desa Marimabate yakni diwujudkan dengan konservasi terhadap tumbuhan obat.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2014 di Desa Marimabate, Kecamatan Jailolo, Kabupaten Halmahera Barat, Maluku Utara. Alat dan bahan yang digunakan yaitu *camera*, *voice recorder*, *trash bag*, buku catatan lapangan, pisau lapangan, alat tulis, mistar, *tape*, buku identifikasi, lembar kuisioner, kertas koran, label gantung, dan alkohol 70%. Metode penelitian yang digunakan ialah *semi structured interview*. Metode tersebut dilakukan dengan mewawancarai responden kunci dan responden umum secara informal untuk memudahkan mendapatkan informasi lebih banyak (Hoffman *et al.*, 2007).

Responden penelitian dibagi menjadi dua, yaitu responden kunci dan responden umum. Pemilihan responden kunci dilakukan secara *purposive sampling* dengan mengunjungi orang-orang yang dipercaya memiliki pengetahuan pemanfaatan obat lebih banyak seperti dukun obat. Responden kunci meliputi kepala desa dan *biang* yang merupakan sebutan seorang dukun beranak di daerah Halmahera Barat. Responden umum

merupakan masyarakat Desa Marimabate yang diwawancarai disela-sela aktivitas kesehariannya. Data yang didapat dari wawancara berupa data profil desa, nama tanaman obat, kegunaan, bagian dan cara penggunaan, serta sumber perolehan. Pengambilan spesimen tanaman obat dilakukan bersama responden kunci. Spesimen yang sudah diambil lalu dibuat herbarium agar dapat diidentifikasi di laboratorium.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Marimabate secara geografis berada pada dataran tinggi yang terletak di koordinat N01°07'06.4"--E127°28'53.8". Jarak desa dari Jailolo ±6 km dapat ditempuh selama ±30 menit. Luas Desa Marimabate 30 Ha dengan lahan perkebunan 15 Ha dan pekarangan penduduk 6 Ha. Desa Marimabate beriklim kemarau dan penghujan yang cocok untuk tumbuhan menahun. Jumlah penduduk yang terdata pada tahun 2011, yaitu 405 jiwa dengan jumlah KK sebanyak 91. Mata pencaharian penduduk desa 27% petani, 17% nelayan, 17% pekerja bangunan dan 26% pekerja swasta, pedagang, PNS. Petani merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk Marimabate. Petani di desa tersebut merupakan petani tadah hujan yang cenderung menanam tanaman tahunan seperti kelapa, cengkeh, pala, langsa, durian, dan manggis.

Pengetahuan tanaman obat pada masyarakat Desa Marimabate, diperoleh secara turun temurun dari orang tua mereka. Sementara, kemampuan menjadi *biang* merupakan warisan dari *biang* sebelumnya. Seorang *biang* memiliki kemampuan seperti

dukun obat dan mengenal banyak spesies tumbuhan obat. Kemampuan tersebut diwariskan pada anak perempuan yang sanggup menerima ilmu *biang*. Apabila anak perempuannya tidak sanggup, ilmu *biang* akan diturunkan ke keponakan perempuan atau jalur keturunan perempuan dari *biang* terdahulu.

## Keanekaragaman Tumbuhan Obat Desa Marimabate

Berdasarkan pengetahuan masyarakat Desa Marimabate terdapat 21 spesies tumbuhan yang berasal 14 suku digunakan sebagai bahan obat. Nama spesies, nama lokal, bagian yang digunakan, penyakit yang dapat disembuhkan, cara penggunaan, dan sumber perolehan berdasarkan pengetahuan masyarakat Desa Marimabate dapat dilihat pada Tabel 1. Kandungan bahan kimia yang dapat menyembuhkan penyakit berdasarkan kajian etik dijelaskan pada uraian berikut.

*Nangka belanda* (*Annona muricata* L.) dimanfaatkan masyarakat Marimabate sebagai obat penurun panas, mengobati asma, batuk, dan pegal-pegal. Menurut penelitian Moghadamtousi *et al.* (2015), *Annona muricata* L. mengandung ekstrak etanol yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh. Hal itu dikarenakan etanol dapat mereduksi jumlah leukosit dalam darah pada saat respon peradangan berlangsung. Saat terjadi peradangan leukosit membebaskan molekul pirogen yang menyebabkan suhu tubuh lebih tinggi (Campbell *et al.*, 2004). Ekstrak etanol dari *Annona muricata* L. juga berkhasiat meredakan pegal-pegal karena memiliki aktivitas *anti-arthritis* yang dapat mengurangi

Tabel 1. Daftar Spesies-spesies Tumbuhan yang Digunakan Sebagai Bahan Obat oleh Masyarakat Desa Marimbate di Kecamatan Jailolo, Halmahera Barat

No	Nama Spesies	Nama Lokal	Bagian yg Digunakan	Kegunaan	Cara Penggunaan	Sumber Perolehan
<b>Annonaceae</b>						
1	<i>Annona muricata</i> L.	<i>Nangka belanda</i>	daun	penurun panas, asma, pegal-pegal, batuk	diremas lalu dicampur air hangat	semi liar
2	<i>Cananga odorata</i> .(Lam.) Hook.f. & Thomson.	Kenanga	kulit batang	obat cacing	dikeringkan lalu diseduh dgn air hangat	semi liar
<b>Araceae</b>						
3	<i>Colocasia esculenta</i> (L.) Schott.	<i>Bete</i>	batang	obat sakit gigi	dibakar lalu ditumbuk, tempelkan pada gigi	Liar
4	<i>Caladium</i> sp.	<i>Talas merah</i>	daun	obat luka bakar	ditempelkan pada luka	Liar
<b>Burseraceae</b>						
5	<i>Canarium commune</i> L.	Kenari	biji	masker obat jerawat	diparut, dicampur dgn air lalu dioleskan	Liar
<b>Caricaceae</b>						
6	<i>Carica papaya</i> L.	Pepaya	daun	obat malaria	direbus lalu airnya diminum 2 kali sehari	Budidaya
<b>Convolvulaceae</b>						
7	<i>Merremia</i> sp.	<i>Daun tali</i>	daun, batang	memperlancar proses kelahiran	diremas, dicampur dgn air panas, diperas lalu diminumkan	semi liar
<b>Euphorbiaceae</b>						
8	<i>Jatropha curcas</i> L.	<i>Balacai</i>	daun, getah, batang	perut kembung dan demam; lidah putih; panas dalam	<i>daun</i> direndam dengan air panas dan ditempelkan pada penderita demam; <i>getah</i> ditempelkan pada lidah putih; <i>batang</i> diseduh untuk panas dalam.	semi liar

<b>Fabaceae</b>						
9	<i>Cassia alata</i> L.	<i>Kupang-kupang</i>	daun	obat penyakit kulit	ditumbuk dicampur dgn minyak tanah, lalu dioleskan	semi liar
<b>Lamiaceae</b>						
10	<i>Clerodendrum paniculatum</i> L.	<i>Picah piring</i>	daun	obat pengencer dahak, asma	diremas, diseduh dgn air panas, diperas lalu diminumkan	semi liar
11	<i>Coleus scutellarioides</i> Bth.	<i>Mayana</i>	daun	meredakan nyeri haid	diremas, dicampur dgn air panas, diperas lalu diminumkan	budidaya
12	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Kumis kucing	daun	meredakan nyeri haid	diremas, dicampur dgn air panas, diperas lalu diminumkan	budidaya
<b>Leeaceae</b>						
13	<i>Leea</i> sp.	...	daun	obat <i>batu malaria</i>	diremas, dicampur dgn air hangat lalu diminumkan	semi liar
<b>Meliaceae</b>						
14	<i>Lansium parasiticum</i> (Osbeck) Sahni & Bennet.	<i>Langsa</i>	Batang	penambah nafsu makan, lidah putih	direndam dgn air panas, diperas, lalu airnya diminumkan	budidaya
<b>Menispermaceae</b>						
15	<i>Pericampylus</i> sp.	...	Daun	menghilangkan <i>bibit malaria</i>	ditumbuk, lalu dioleskan ke bagian yang sakit	semi liar
<b>Myrtaceae</b>						
16	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr. & L.M. Perry.	Cengkeh	Daun	terapi setelah melahirkan	dicampur daun kayu putih lalu direbus, airnya digunakan mandi	budidaya
17	<i>Melaleuca leucadendra</i> (L.) L.	Kayu putih	Daun	terapi setelah melahirkan	dicampur daun cengkeh lalu direbus, airnya digunakan mandi	budidaya

18	<i>Psidium guajava</i> L.	Gora	Daun	diare	diremas, dicampur air hangat lalu diminumkan	budidaya
<b>Poaceae</b>						
19	<i>Oryza sativa</i> L.	Padi	Biji	obat jerawat	air cucian beras dibasuhkan pada wajah berjerawat	budidaya
<b>Solanaceae</b>						
20	<i>Nicotiana tabacum</i> L.	Tembakau	Daun	masker wajah, lulur	air perasaan daun dicampur bedak bayi, lalu dioleskan dicampur dengan daun	semi liar
21	<i>Physalis angulata</i> L.	Dagameme	Daun	sakit pinggang, pegal-pegal	<i>Phyllanthus</i> sp., direbus, lalu airnya diminum	semi liar

rasa kejang pada otot (Moghadamtousi *et al.*, 2015). Sementara penelitian dari Vijayameena *et al.* (2013) menyatakan ekstrak etanol *Annona muricata* L. memiliki aktivitas antibakterial yang dapat mengobati asma dan batuk.

Kulit batang kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. dan Thomson.), mengandung senyawa bersifat basa yaitu saponin yang dapat menghambat pertumbuhan cacing dalam tubuh (Katrin *et al.*, 1991). Menurut Tan *et al.* (2015) kandungan minyak esensial dari kenanga juga berpotensi menghambat aktivitas sel telur pada invertebrata, contohnya pada golongan cacing sehingga dapat digunakan sebagai obat cacing. *Bete* (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.), dimanfaatkan sebagai obat sakit gigi karena batangnya mengandung kalsium dan fosfor yang cukup tinggi

(Ivančič dan Lebot, 1999). Selain itu, kandungan metabolit sekunder pada *Colocasia esculenta* (L.) Schott. memiliki aktivitas antibakterial yang dapat menghambat aktivitas bakteri pada gigi (WHO, 1998).

Menurut Sudirga (2004) daun *talas merah* (*Caladium* sp.) berkhasiat sebagai obat luka bakar karena mengandung senyawa asam *isoricinolie* yang bersifat mendinginkan. Kenari (*Cannarium commune* L.), dimanfaatkan sebagai masker wajah karena kandungan vitamin E yang cukup tinggi pada bijinya dapat membantu regenerasi kulit (Lim, 2012). Daun pepaya (*Carica papaya* L.) digunakan sebagai obat malaria karena kandungan alkaloid. Salah satu penyusun alkaloid yaitu *quinine* yang merupakan agen anti-malaria (Ayoola *et al.*, 2010). Selain itu, dalam daun pepaya juga terkandung kalium (K) yang memiliki aktivitas anti bakteri sehingga mendukung fungsi

alkaloid. Kandung besi (Fe) pada daun pepaya berfungsi mempercepat pertumbuhan eritrosit saat malaria maupun untuk mencegah anemia (Ayoola *et al.*, 2010).

Daun dan batang *daun tali* (*Meremia* sp.) berkhasiat untuk memperlancar kelahiran karena terdapat senyawa analgetik yang dapat menghilangkan rasa sakit dan anti radang (Lim, 2012). Berdasarkan Igbinosa *et al.* (2009) *Balacai* (*Jatropha curcas* L.) mengandung metabolit sekunder berupa saponin, steroid, tannin, glikosid, alkaloid dan flavonoid. Saponin memiliki aktivitas anti-peradangan sehingga mencegah terjadi demam karena peradangan. Tanin mengandung *astrigent* sebagai komponen utama penyusunnya yang berfungsi untuk mengobati gangguan perut. Sementara flavonoid memiliki aktivitas biologis yang beragam, seperti anti mikrobal, anti-fungal anti-peradangan, analgesik dan antioksidan. Hal tersebut sesuai dengan penggunaan *balacai* sebagai obat lidah putih yang terjadi pada bayi karena infeksi *Candida albicans* (aktivitas anti-fungal) serta panas dalam yang disebabkan karena kekurangan vitamin C (aktivitas antioksidan).

*Daun kupang-kupang* (*Cassia alata* L.) mengandung senyawa anti bakteri dan anti jamur sehingga berkhasiat untuk mengobati penyakit kulit (Yacob dan Endriani, 2010). *Picah piring* (*Clerodendrum paniculatum* L.), daunnya berkhasiat untuk mengencerkan dahak dan asma. Kandungan kimia tumbuhan tersebut antara lain triterpenoid dan steroid (Musa *et al.*, 2009).

Daun *mayana* (*Coleus scutellarioides* Bth.) mengandung tannin dan saponin yang berkhasiat mengatasi nyeri haid (Sangi *et al.*, 2008). Kumis kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.) juga berkhasiat mengatasi nyeri haid karena kandungan senyawa kimia antioksidan serta fenolat dalam daunnya (Pratiwi *et al.*, 2010).

Masyarakat Desa Marimabate tidak memiliki nama lokal untuk *Pericampylus* sp., mereka hanya mengenalinya melalui bentuk daunnya. Tumbuhan tersebut digunakan masyarakat Desa Marimabate untuk menghilangkan *bibit malaria*, merupakan penyakit berupa gumpalan di bagian bawah perut, dan demam. Obat lanjutan dari *bibit malaria* ialah *Leea* sp. Masyarakat Desa Marimabate menyebut penyakit lanjutan ini *batu malaria*. Spesies penyakit yang dapat disembuhkan belum diidentifikasi oleh karena itu, kandungan zat kimia yang dapat menyembuhkan dalam tumbuhan tersebut belum diketahui.

*Langsa* (*Lansium parasiticum* (Osbeck) Sahni & Bennet), batangnya biasa digunakan untuk menambah nafsu makan dan penghilang bintik putih di lidah. Hal tersebut terbukti dari kandungan kimianya berupa glukosa dan protein (Tilaar *et al.*, 2008). Daun cengkeh (*Syzygium aromaticum*(L.) Merr. & L.M. Perry.) dan kayu putih (*Melaleuca leucadendra* (L.) L.) berkhasiat untuk aromaterapi bagi ibu melahirkan. Kandungan kimia daun cengkeh antara lain, senyawa eugenol yang terdapat pada minyak atsirinya (Harnani *et al.*, 2010). Adapun kayu putih, tumbuhan ini mengandung

minyak atsiri seperti sineol, alfa-terpineol, valeraldehida yang bersifat analgesik (Hariana, 2005).

*Gora* (*Psidium guajava* L.), daunnya berkhasiat meredakan diare karena mengandung flavonoid dan ellagatannin yang dapat menghambat pertumbuhan bakteri seperti *Escherichia coli* dan *Salmonella typhi* (Mueller, 2011). Bagian yang digunakan dari padi (*Oryza sativa* L.) merupakan biji yang sudah dalam bentuk beras. Kandungan vitamin B<sub>1</sub> dan B<sub>4</sub> pada beras yang belum dicuci dimanfaatkan untuk mengobati jerawat. Tembakau (*Nicotiana tabacum* L.) digunakan untuk masker wajah dan lulur mengandung zat antelmintik, karminatif, ermetik, dan abortifacient yang dapat menyembuhkan penyakit kulit (Warrier *et al.*, 1993). Daun *dagameme* (*Physalis angulata* L.) dimanfaatkan sebagai obat sakit pinggang dan pegal-pegal. Beberapa literatur tidak menyebutkan bahwa tumbuhan ini dapat dijadikan obat penyakit tersebut. Kandungan kimia dalam daun *Physalis angulata* antara lain, glikoalkaloid, *steroidal lactones physalins* dan *quercetin* (Cambie *et al.*, 1994).

### **Bagian Tumbuhan yang Paling Banyak Digunakan**

Pendataan pada 22 spesies tumbuhan bahan obat, diperoleh 5 bagian yang sering digunakan masyarakat Desa Marimabate, yaitu daun, kulit batang, batang, biji, dan getah. Adapun distribusi jumlah spesies pada masing-masing bagian dapat dilihat pada Tabel 1. Data yang didapat menunjukkan bagian tumbuhan

yang paling sering digunakan oleh masyarakat Desa Marimabate ialah daun (16 spesies), sedangkan yang paling jarang digunakan ialah kulit batang dan getah (1 spesies).

Menurut masyarakat setempat, mereka sering menggunakan daun karena tradisi yang dicontohkan oleh tetua di desanya. Hal tersebut berbanding lurus dengan usaha konservasi tumbuhan, menurut Zenebe *et al.* (2012) daun merupakan bagian yang paling mudah di dapatkan tanpa harus merusak tumbuhan tersebut. Selain itu, penggunaan daun untuk bahan obat tidak berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan tumbuhan, karena daun dapat tumbuh lagi pada bagian pucuk tumbuhan. Sedangkan penggunaan bagian lain, seperti akar, rimpang, umbi, kulit batang, batang atau seluruh bagian tumbuhan berdampak pada peran ekologi dan kemampuan bertahan hidup tumbuhan.

### **Cara Penggunaan Tumbuhan Obat**

Data yang didapatkan mengenai cara penggunaan tanaman obat oleh masyarakat desa Marimabate cukup beragam. Cara penggunaan tersebut meliputi, diremas lalu dicampur dengan menggunakan air hangat, ditempelkan ke bagian yang sakit, direbus dengan air, dibuat serbuk lalu ditempelkan pada bagian yang sakit, dioleskan, diteteskan, serta dicampur dengan air untuk mandi. Pencampuran dengan menggunakan air hangat merupakan cara penggunaan paling sering digunakan diantara yang lainnya (11 spesies). Penggunaan dengan dicampur air hangat dapat mengeluarkan kandungan metabolit sekunder pada bagian dari tanaman obat yang digunakan



(Supardi dan Notosiswoyo, 2005). Seperti telah dijelaskan kandungan metabolit sekunder tersebut yang memiliki banyak khasiat mengobati berbagai penyakit.

### **Sikap Konservasi Masyarakat Terhadap Tumbuhan Obat**

Pendataan sumber perolehan tumbuhan obat berdasarkan pengetahuan lokal masyarakat Desa Marimabate, yaitu 14% (3 spesies) diperoleh liar dari alam, 50% (10 spesies) diperoleh dari tumbuhan semi-liar, dan 36% (8 spesies) diperoleh dari hasil budidaya. Sumber perolehan tumbuhan tersebut sesuai yang dikatakan Zenebe *et al.* (2012), tumbuhan obat dapat ditemukan di alam atau hidup secara liar, semi-liar, dan budidaya. Sedikitnya tumbuhan liar yang digunakan sebagai obat diduga karena kebutuhan obat masyarakat Marimabate sudah dipenuhi oleh tumbuhan semi liar. Selain itu, tumbuhan semi liar lebih mudah ditemukan disekitar pekarangan masyarakat sementara tumbuhan liar harus dicari kedalam hutan untuk mendapatkannya.

Sementara perbandingan sumber perolehan tumbuhan obat dari semi-liar yang lebih besar dibandingkan hasil budidaya (50% : 36%), menunjukkan minat budidaya tumbuhan obat dari masyarakat Marimabate masih kurang. Hal tersebut diduga karena beberapa hal, pertama kebutuhan tanaman obat masyarakat Marimabate tidak terlalu tinggi. Seperti yang dikatakan Nababan (2003) tentang keselarasan hubungan manusia dengan alam, artinya manusia harus menjaga keseimbangan alam dengan melestarikan

spesies yang banyak digunakan agar tidak punah. Bila kebutuhan akan suatu spesies tidak terlalu tinggi, maka minat untuk membudidayakannya pun akan rendah. Kedua, karena masyarakat Marimabate ingin menjaga keaslian kandungan zat dalam tumbuhan obat. Oleh sebab itu, masyarakat membiarkannya tumbuh tanpa dibudidayakan (Purba, 2015).

Kemungkinan terakhir yaitu karena masyarakat Marimabate memilih membudidayakan tumbuhan yang memiliki lebih dari satu fungsi, misalnya fungsi sebagai obat dan sebagai makanan. Tumbuhan seperti itu disebut tumbuhan pangan fungsional (Winarti *et al.*, 2005). Berdasarkan data tumbuhan obat yang dibudidayakan, hampir seluruhnya memiliki lebih dari satu fungsi, contohnya *langsa* (*Lansium parasiticum* (Osbeck) Sahni & Bennet.) dapat digunakan sebagai obat penambah nafsu makan dan buahnya dapat dimakan. Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Merr. & L.M. Perry.) digunakan sebagai terapi setelah melahirkan dan bahan bumbu masakan. Serta *gora* (*Psidium guajava* L.) daunnya dimanfaatkan untuk obat diare dan buahnya dapat dikonsumsi.

Berdasarkan informasi dari IUCN (<http://www.iucnredlist.org/>. 2016), tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat Marimabate tidak ada yang termasuk dalam list spesies terancam punah. Terbukti pada data *the IUCN red list of threatened species* tidak satu pun data tumbuhan obat tersebut ditemukan. Fakta tersebut memberikan informasi tumbuhan obat yang digunakan

masyarakat Marimabate masih ditemukan melimpah di alam. Namun, agar spesies-spesies tumbuhan obat dapat terus dimanfaatkan tetap perlu dilakukan peningkatan pengetahuan masyarakat akan pentingnya konservasi dan ilmu budidaya tumbuhan. Dengan demikian tumbuhan tersebut dapat dirasakan manfaatnya secara berkelanjutan.

## KESIMPULAN

Terdata sebanyak 21 spesies tumbuhan obat dari 14 suku berdasarkan pengetahuan masyarakat Desa Marimabate. Penyakit yang dapat disembuhkan sebanyak 23 macam. Bagian yang paling sering digunakan pada tumbuhan obat ialah daun, yakni terdata pada 16 spesies. Cara penggunaan bagian tumbuhan yang paling sering ialah dengan dicampur menggunakan air hangat (11 spesies). Sumber perolehan tumbuhan obat terbanyak yaitu 50%

dari tumbuhan semi-liar. Hasil tersebut menunjukkan sikap konservasi masyarakat Desa Marimabate terhadap tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat masih belum tinggi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada Kopasus TNI AD dalam Ekspedisi NKRI 2014; Tim Peneliti Flora Fauna; kepala dan masyarakat Desa Marimabate; rekan-rekan Lab. Taksonomi Tumbuhan Vaskuler Biologi UIyang telah membantu pelaksanaan penelitian etnobotani ini. Kami juga mengucapkan terima kasih pada orang tua kami yang selalu melimpahi kami dengan kebaikan doa. Tak lupa, kami mengucapkan terima kasih pada tim reviewer dari Jurnal Pro-Life yang membantu dalam penyempurnaan artikel ilmiah ini sehingga layak untuk publish.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ayoola, PB dan A. Adeyeye. 2010. Phytochemical and nutrient evaluation of *Carica papaya* (papaw) leaves. *IJRRAS*, 5 (3): 325--328
- Cambie, RC., J. Ash. 1994. Fijian Medicinal Plants. CSIRO. Australia: xxxiii + 2230 hlm.
- Campbell, NA., JB. Reece, LG. Mitchell. 2004. Biologi jilid 3 ed. ke-5. Terj. Biology 5<sup>th</sup> ed. Oleh W. Manalu. Erlangga. Jakarta: xxi + 436 hlm.
- Cotton, CM. 1996. Ethnobotany –Principles and Applications. Jhon Wiley & Sons Ltd. West Sussex: ix + 424 hlm.
- Dewoto, Hedi R. 2007. Pengembangan Obat Tradisional Indonesia Menjadi Fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, 57 (7): 205 -- 211.
- Hariana, H., Arief 2008. *Tumbuhan obat dan khasiatnya seri 2 cet. ke-5*. Penebar Swadaya – Perpustakaan Nasional. Jakarta: iv + 204 hlm.
- Harnani, ED., M. Da'i, & R. Munawaroh. 2010. Perbandingan Kadar Eugenol Minyak Atsiri Bunga Cengkeh (*Syzygium aromaticum* (L.) Meer. & Perry) dari Maluku, Sumatera, Sulawesi, dan Jawa, dengan Metode *GC-MS*. *Jurnal Farmasi Indonesia*. 11 (1): 25 -- 32.
- Hoffman, B. dan Timothy. 2007. Importance Indices in Ethnobotany. *Ethnobotany of Research and Applications Journal*. Department Of Botany, University of Hawaii. 5:201-- 218.
- Honda, G., E. Yesilada, M. Tabata, E. Sezik, T. Fujita, Y. Takeda, Y. Takaishi, T. Tanaka. 1996. Traditional medicine in Turkey VI. Folk medicine in West Anatolia: Afyon, Kuthaya, Denizli, Mugla,

- Aydin provinces. *Journal of Ethnopharmacology*, 53: 75--87.
- Igbinosa, OO., EO. Igbinosa dan OA. Aiyegoro. 2009. Antimicrobial activity and phytochemical screening of stem bark extracts from *Jatropha curcas* (Linn.). *African Journal of Pharmacology*. 32 (2): 058--062.
- Ivančić, A. dan V. Lebot. 1999. Descriptors for Taro: (*Colocasia esculenta* (L.) Schott.). iv+ 53 Hlm. Rome: IPGR.
- Katrin, IS. dan K. Padmawinata. 1991. Pemeriksaan Kandungan Kimia Kulit Batang Kenanga (*Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson. (LMK) Hook. F. & Thoms). Sekolah Farmasi IT, Bandung: 1 Hlm. <http://Bahan-Alam.fa.itb.ac.id> Diakses Jumat, 6 Maret 2015. pk. 20.09 WIB.
- Lim, TK. 2012. *Edible Medicinal And Non-Medicinal Plants: Volume 1, Fruits*.
- Moghadamtousi, SZ., M. Fadaeinasab, S. Nikzad, G. Mohan, H.M. Ali, dan H.A. Kadir. 2015. *Annona muricata* L. (Annonaceae): A review of its traditional uses, isolated acetogenins and biological activities. *International Journal of Molecular Sciences*. 16:15625-15658.
- Mueller, MS., E. Mechler. 2005. Medicinal Plants in Tropical Countries. Traditional Use - Experience - Facts. Stuttgart. Germany: 66 hlm.
- Musa, W., Hersanti, A. Zainuddin dan R. Tjokronegoro. 2009. The Poriferasta Compound-5,22e,25-Trien-3-O $\beta$  from *Clerodendrum Paniculatum* Leaf as Inducer Agent Of Systemic Resistance On Red Chilli Plant *Capsicum annum* L. from *Cucumber Mosaic Virus* (CMV). *Indo. J. Chem.*, 9 (3): 479 -- 486.
- Nababan, A. 2003. Pengelolaan sumber daya alam berbasis masyarakat adat. *Makalah Pelatihan Pengelolaan Lingkungan Hidup Daerah*. Pusat Penelitian Lingkungan Hidup. Institut Pertanian Bogor. 11 hlm.
- Nandwani, D., JA. Calvo, J. Tenorio, F. Calvo, dan L. Manglona. 2008. Medicinal plants and traditional knowledge in the Nothern Mariana Islands. *Journal of Applied Biosciences*. 8 (2): 323--330.
- Nawangningrum, DD., S. Widodo, IM. Suparta, dan M. Holil. 2004. Kajian Terhadap Naskah Kuno Nusantara Koleksi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia: Penyakit dan Pengobatan Ramuan Tradisional. *Makara Sosial Humaniora*. 8 (2): 45 -- 53.
- Purba, EC. Personal discussion. (9 Juni 2015)
- Pratiwi, P., M. Suzery dan B. Cahyono. 2010. Total Fenolat dan Flavonoid dari Ekstrak dan Fraksi Daun Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* B.) Jawa Tengah Serta Aktivitas Antioksidannya. *Jurnal sains & Matematika (JSM)*, 18 (4): 140 -- 148.
- Sangi, M., MRJ. Runtuwene, HEI. Simbala dan VMA. Makang. 2008. Analisis Fitokimia Tumbuhan Obat di Kab. Minahasa Utara. *Chem. Prog.*, 1 (1): 47 -- 53.
- Sujarwo, W., AP. Keim, V. Savo, PM. Guarrera, G. Caneva. 2015. Ethnobotanical study of *loloh*: traditional herbal drinks from Bali (Indonesia). *Journal of Ethnopharmacology*. 169: 34--48.
- Supardi, S. dan M. Notosiswoyo. 2005. Pengobatan Sendiri Sakit Kepala, Demam, Batuk dan Pilek pada Masyarakat Di Desa Ciwalen, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, 2 (3): 134 -- 144.
- Susiarti, S. 2000. Pengetahuan & pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat di kawasan Taman Nasional Wasur, Merauke, Irian Jaya. *Prosiding Seminar Nasional Etnobotani III*. 5--6 Mei 1998. Denpasar: 314 --318 hlm.
- Tan, LTH., LH. Lee, WF. Yin, CK. Chan, HA. Kadir, KG. Chan, dan BH. Goh. 2015. Traditional uses, phytochemistry, and Bioactivities of *Cananga odorata* (Lam.) Hook.f. & Thomson. (Ylang-Ylang). *Evidence-Based Complementary and Alternative Medicine*, 2015: 1--30.
- The IUCN Red List of Threatened Species. <http://www.iucnredlist.org/search>. Diakses 21 Desember 2016.
- Tilaar, M., W. L. WIH, A. S. Ranti, S. M. Wasitaatmadja, Suryaningsih, F. D. Junardy, & Maily. 2008. Review of *Lansium domesticum* Corrêa and Its Use in Cosmetics. *Boletín Latinoamericano y del Caribe de Plantas Medicinales y Aromáticas*, 7 (4): 183 -- 189.

- Utama, I Made S., Nanniek K. 2011. *Konservasi keanekaragaman hayati dengan kearifan local*, iv + 30 hlm. Denpasar: Udayana University Press.
- Vijayameena, C., G. Subhashini, M. Loganayagi, dan B. Ramesh. Phytochemical screening and assessment of antibacterial activity for the bioactive compounds in *Annona muricata* L.. *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*. 2 (1): 1--8.
- Waluyo, EB. 2000. *Penelitian Etnobotani Indonesia dan Peluangnya dalam Mengungkap Keanekaragaman Hayati*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Warrier, PK., VPK. Nambiar, dan C. Ramankutty. 1994. *India Medicinal Plants: A Compendium of 500 Species* Royal Pharmaceutical Society of Great. Britain: 443 hlm.
- Winarti, C. dan N. Nurdjanah. 2005. Peluang tanaman rempah dan obat sebagai sumber pangan fungsional. *Jurnal LitBang Pertanian* 24 (2): 47--55.
- World Health Organization (WHO). 1998. *Medicinal plants in the south pacific*. World Regional Publication. Chicago: x + 233 hlm.
- Yacob, T dan R. Endriani. Daya Antibakteri Ekstrak Etanol Ketepeng Cina (*Senna Alata*) Terhadap *Staphylococcus Aureus* Dan *Escherichia Coli* Secara *In Vitro*. *Jurnal Natur Indonesia*, 13 (1): 63- - 66.
- Zenebe, G., M. Zerihun, & Z. Solomon. 2012. An Ethnobotanical Study Of Medicinal Plants In Asgede Tsimbila District, Northwestern Tigray, Northern Ethiopia. *A Journal of Plants, People, and Applied Research: Ethnobotany Research & Applications*, 10: 305 -- 320.